

Perancangan Interior Panti Jompo dengan Fasilitas Terapi Demensia di Surabaya

Trifena Lewi

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: trifenalewi@gmail.com

Abstrak— Demensia merupakan penyakit yang banyak dialami oleh orang-orang lanjut usia, terutama bagi para wanita. Penyakit tersebut seringkali dikenal dengan Alzheimer, penyakit pikun. Penyakit tersebut seringkali dianggap remeh oleh banyak orang dengan anggapan pikun merupakan hal yang wajar. Tetapi penyakit tersebut merupakan salah satu penyakit yang berat karena penderita demensia akan lupa dengan segalanya termasuk dengan berbicara dalam menyebutkan kata-kata. Perancangan ini dimaksudkan untuk mewadahi dan memfasilitasi para penderita demensia dengan terapi. Konsep yang digunakan adalah Peace, dengan harapan konsep tersebut dapat mewadahi dan membuat penderita merasa nyaman dan berjuang dalam melawan penyakitnya. Warna dan material yang digunakan adalah warna hangat dan material alami seperti kayu, batu alam, dan bambu. Suasana yang diciptakan suasana tropis agar penderita dapat mengenali tempat dimana mereka tinggal dengan cepat. Desain bagi penderita demensia harus sederhana mungkin dan dapat menjaga keamanan dari penderita.

Kata Kunci— Interior, Panti Jompo, Fasilitas Terapi, Surabaya

Abstrac— Dementia is a disease that is commonly experienced by elderly, especially women. It is also known as Alzheimer or senile disease. Some people take this condition as a natural thing and underestimate it. In fact, dementia is one of the most severe diseases because the sufferer can forget about literally everything, including the way to speak and pronounce words. This design aims to facilitate dementia sufferer with therapy. The main concept of this design is to provide the patients with peace of mind, aiming at making the patients feel more comfortable and providing them with a fighting spirit. The colors and material are warm colors and natural materials, such as woods, natural stones, and bamboo to represent the tropical atmosphere. The design needs to be as simple as possible in order to make the patients feel like they belong there

Keyword— Interior, Nursing Home, Therapy Facilities, Dementia, Surabaya

I. PENDAHULUAN

S AAT ini dapat dilihat peningkatan jumlah orang-orang lanjut usia di kota Surabaya. Peningkatan ini dapat dilihat dari data yang ada di mulai dari tahun 2013 mencapai 10% dari jumlah total masyarakat di kota ini [1] dan akan diperkirakan angka tersebut mencapai 1,5 juta orang pada tahun 2020. Menurut Mardiyana, kondisi lanjut usia mengalami

berbagai penurunan atau kemunduran fungsi biologis maupun psikis [2]. Melihat data yang ada, maka diperlukan panti jompo untuk para orang-orang lanjut usia yang terlantar. Tidak hanya dari segi sosial dan psikologi yang perlu diperhatikan dalam membina para orang-orang lanjut usia, tetapi perlu juga diperhatikan dari segi fasilitas yang digunakan dari segi pelayanan seperti bangunan, interior, kelayakan tempat tinggal untuk mereka dan membuat suasana “*feeling like a home*” untuk para orang-orang lanjut usia. Menurut dr. Paulus Hamsah, salah satu pengelola panti jompo yang ada di Surabaya, menjelaskan bahwa kondisi panti yang terlihat itu disebabkan oleh sedikitnya orang-orang yang mau melayani orang-orang lanjut usia, terutama bagi anak-anak muda dengan kata lain sangat minim jumlah relawan yang mau terjun langsung dalam membina dan melayani orang-orang lanjut usia. Sedikitnya relawan yang mau terjun, hal ini membuat kondisi panti dirawat seadanya, tidak hanya dari segi perawatan terhadap penghuni panti yang pada umumnya adalah orang-orang lanjut usia tetapi juga terhadap *maintenance* bangunan panti. Hal-hal ini membuat penulis tergerak untuk mengambil karya desain sebagai tugas akhir dengan topik Perancangan Interior Panti Jompo dengan Fasilitas Terapi Demensia. Dari sudut pandang penulis, setelah melakukan survei lapangan melihat kondisi langsung, ditemukan bahwa panti yang sudah tidak layak huni dan dioperasikan secara normal seakan-akan semuanya sudah baik dan tidak perlu ada perawatan secara berkala mengenai kondisi fisik bangunan panti.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, maka perancang mendapatkan ide untuk melakukan sebuah perancangan karya desain dengan topik Perancangan Interior Panti Jompo dengan Fasilitas Terapi Demensia. Demensia, penyakit otak organik[3] merupakan deteriorasi mendalam dari fungsi mental, yang melibatkan hendaya dalam ingatan, pikiran, penilaian, dan penggunaan bahasa. Demensia memiliki beberapa tipe yaitu, demensia tipe alzheimer (Alzheimer’s Disease/AD) merupakan penyakit otak degeneratif yang menyebabkan bentuk demensia yang progresif dan tidak dapat diperbaiki, ditandai dengan hilangnya ingatan dan fungsi kognitif lainnya. Hal ini menyebabkan lebih dari setengah kasus dari demensia pada populasi umum. Perempuan memiliki resiko lebih tinggi untuk mengalami penyakit tersebut dibanding laki-laki[4]. Adapun beberapa tips dari

hasil penelitian yang dilakukan oleh medis guna untuk memperlambat penyakit tersebut antara lain mencegah kepala dari benturan keras atau luka berat, membaca dan menulis, bermain catur dan permainan sejenis, melakukan permainan memori, gaya hidup sehat, aktivitas sosial dan spiritual[5]. Kemudian dari segi perancangan, dibutuhkan panti jompo yang menyediakan tempat layak bagi penghuni panti yang lanjut usia memberikan suasana kekeluargaan bagi para manula yang sering diasingkan karena mereka dianggap selalu menyusahkan dan membuat repot. Perancangan panti jompo dilengkapi tempat terapi untuk para lansia yang mengalami penyakit demensia. Fasilitas terapi tersebut dimaksudkan untuk membantu para lansia yang mengalami demensia mendapat penanganan lebih karena untuk penanganan penyakit yang sering menyerang para lansia jarang sekali ada di Indonesia sehingga perancang tertarik untuk merancang perancangan tersebut guna untuk membantu para lansia yang seringkali diasingkan sehingga mereka dititipkan di panti jompo untuk tidak menyusahkan sanak saudara yang masih ada.

Perancangan Interior Panti Jompo dengan Fasilitas Terapi Demensia di Surabaya dibatasi dengan satu kondisi dimana perancangan ini diperuntukan bagi para lansia yang masih dapat dikatakan sehat dan diprioritaskan untuk fasilitas bagi penyandang demensia. Panti tersebut diperuntukan untuk para orang-orang lanjut usia dengan gender wanita karena penyakit demensia banyak dialami oleh kalangan wanita. Jadi, perancangan tersebut lebih diutamakan bagi para lansia wanita yang mengalami demensia. Apabila di lapangan terdapat pasien demensia juga terjadi di kalangan pria, mereka dapat menjalani terapi tetapi tidak disarankan untuk tinggal dan menetap di panti. Kemudian dari segi pengelola pelayanan berbasis dengan satu iman kepercayaan yaitu berbasis nasrani sehingga bagi para lanjut usia yang tinggal di panti ditanamkan nilai-nilai yang ada dalam kepercayaan tersebut. Nilai yang dipilih untuk mengambil satu nilai utama sebagai landasan yaitu kasih dengan adanya nilai tersebut terhadap perancangan diharapkan penghuni panti jompo dapat memiliki dan merasakan kasih satu dengan lainnya.

Perancangan Interior Panti Jompo dengan Fasilitas Terapi Demensia di Surabaya akan dilakukan dengan merancang satu produk baru dengan lokasi di daerah Lontar-Sambikerep dengan menggunakan site Griya Usila St. Yosef yang beralamatkan di jl. Jelidro II/33 Surabaya. Bangunan tersebut memiliki fungsi sebagai panti jompo yang berdasar pada iman kepercayaan Katolik. Lokasi perancangan ini mengambil bangunan tersebut sebagai objek rancangan. Lokasi perancangan ini terdapat di Surabaya bagian barat. Dari kondisi kawasan yang tenang dan jauh dari keramaian jalan raya membuat dampak psikologis tersendiri bagi calon penghuni. Pemakaian site tersebut disesuaikan dengan standar dari literatur yang telah didapat dan dikumpulkan sebagai bahan acuan dalam melakukan perancangan sebagai tugas akhir. Perancangan tersebut akan menggunakan konsep "Peace" yang berarti damai. Konsep tersebut akan dirancang untuk mendapatkan satu perasaan yang nyaman dan aman bagi

para lanjut usia, dan mereka diantar untuk masuk dalam satu perasaan dalam satu keluarga tanpa harus merasa terasingkan. Kemudian *style* yang digunakan adalah *style modern* dan *tropis* dimana *style* tersebut membantu para orang lanjut usia untuk melakukan kegiatan yang mereka inginkan dengan mudah, tidak ada rasa kuatir lagi dan tidak merasa diasingkan melainkan diterima dan *style* tersebut disesuaikan dengan iklim di Indonesia.

II. METODE PERANCANGAN

Metode perancangan yang digunakan sebagai landasan adalah metode perancangan Bryan Lawson[6] :

- a. *Intention*, yakni satu tujuan yang seharusnya dilakukan untuk mencapai satu tujuan tertentu. Intention dalam perancangan tersebut berbicara mengenai kualitas dari fasilitas perancangan.
- b. *Aspiration*, mengenai apa yang akan dilakukan dan direpresentasikan dengan aspirasi dan keinginan. Dalam perancangan tersebut aspiration berbicara mengenai tentang konsep perancangan dan target-target yang akan dicapai.
- c. *Practices*, mengenai apa yang sebenarnya yang dilakukan dan direpresentasikan dari praktek dan implementasi. *Practices* berbicara mengenai pelaksanaan perancangan dimana tidak hanya untuk tugas akhir tetapi juga mengenai rencana kedepan untuk perealisasiannya

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam proses perancangan adalah sebagai berikut:

- Tahap pertama yaitu mencari data-data dari studi literatur untuk mendapatkan data-data sebagai acuan yang akan digunakan dalam proses analisa maupun dalam perancangan.
- Tahap survei dilakukan guna untuk mendapatkan data-data serta informasi yang akan digunakan dalam programming maupun terjun secara langsung untuk mengetahui kondisi data-data objek perancangan yang ada di Surabaya. Tahap survei didukung dengan beberapa teknik yaitu:
 1. Wawancara untuk mendapatkan data secara langsung dari pengguna ruang yang akan dirancang dan mengetahui secara langsung keinginan dan harapan maupun keluhan kesah pengguna
 2. Kuisioner untuk memperoleh data untuk mengetahui kualitas ruang yang ada dilapangan apakah sudah memenuhi standar atau belum.
 3. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data secara visual untuk mengamati secara langsung objek yang ada di lapangan.
- Tipologi dilakukan untuk memperoleh data dan acuan dalam menemukan konsep dan batasan-batasan dalam desain perancangan yang akan dilakukan. Mengetahui perancangan-perancangan yang telah dilakukan atau sudah ada. Tipologi yang ditemukan akan dianalisa berdasarkan dengan teori yang sudah di dapat dari studi literatur.

- Eksplorasi dilakukan untuk memperoleh data-data yang ada dilapangan guna untuk mengetahui fakta-fakta yang ada dilapangan untuk memperoleh data yang valid.
- Analisa data lapangan fisik maupun nonfisik digunakan untuk menganalisa data-data apa saja yang ditemukan dilapangan sehingga proyek tersebut mampu untuk di rancang sesuai dengan rencana objek perancangan. Mengetahui kendala-kendala apa saja yang terjadi dilapangan.
- *Programming* untuk menghasilkan konsep desain perancangan yang akan digunakan dalam menghasilkan produk perancangan yang diharapkan dapat menjawab setiap permasalahan yang ada dan menjadi solusi desain.
- Konsep, penetapan konsep dilakukan supaya pengerjaan perancangan sesuai dengan konsep yang diinginkan.
- Skematik desain untuk mendapatkan alternatif-alternatif desain dalam perancangan untuk memperoleh hasil yang maksimal pada desain akhir.
- Desain Akhir untuk mendapatkan hasil perancangan yang diinginkan sesuai dengan rencana awal mengenai objek yang dirancang.

Metode perancangan dan teknik-teknik yang diuraikan di atas digunakan sebagai batasan-batasan dalam menemukan data-data yang ada di lapangan dan menemukan batasan-batasan dalam proses perancangan.

III. PEMBAHASAN

A. KONSEP

Latar belakang utama dari perancangan ini adalah jumlah penderita penyakit demensia cukup banyak dan semakin meningkat di Indonesia, terkhusus di Surabaya. Penyakit demensia memerlukan perawatan yang intensif dan lingkungan yang memadai, namun belum tersedia fasilitas yang memadai untuk menangani hal tersebut.

Melihat masalah di atas, maka diperlukan adanya sebuah panti jompo dengan fasilitas terapi untuk penyakit demensia. Fasilitas yang disediakan tidak hanya dalam hal terapi saja, namun juga berbagai fasilitas yang dapat menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan nyaman bagi penderita demensia. Selain itu juga menciptakan sebuah lingkungan yang terpercaya dan membawa dampak yang positif bagi penderita demensia. Sasaran dari perancangan panti jompo ini adalah untuk menyediakan sebuah lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan penderita demensia dan membantu perawatan penderita dalam bentuk terapi, dan sebagainya.

Konsep yang ditawarkan oleh perancang adalah *Peace*. Konsep tersebut dilatar belakangi oleh kebutuhan bagi lansia khususnya penderita demensia akan sebuah tempat yang membuat mereka merasa tenang, aman dan damai. *Peace* memiliki makna aman, tenang, keadaan tidak bermusuhan, dan rukun. Dalam konsep *Peace* tersebut diharapkan dapat terciptanya suasana yang damai dan aman bagi lansia khususnya penderita demensia.

Kebutuhan akan sebuah tempat perlindungan yang aman dan damai bagi penderita demensia menginspirasi perancang untuk memadukan berbagai elemen yang diambil dari konsep

Peace, yang kemudian diaplikasikan dalam penataan layout, pemilihan warna, material bentuk, dan penampilan suasana ruang.

Aplikasi konsep perancangan antara lain:

1. Suasana ruang yang ingin ditampilkan oleh perancang adalah sebuah panti jompo dengan ruang yang tenang dan damai, tidak berbahaya, luas, dan terkesan dekat dengan alam seperti hunian tropis.
2. Bentuk geometris persegi dengan sifat dominan dan statis. Makna bentuk persegi dan persegi panjang memiliki makna kesesuaian, kedamaian, soliditas, keamanan, dan kesetaraan.
3. Warna pada perancangan ini menggunakan warna-warna hangat yang mengimplementasikan tentang alam, dimana pada warna-warna tersebut digunakan warna monochromatic.
 - a. Warna coklat merupakan simbolisasi dari alam, memiliki psikologi yang nyaman, aman, dan kehangatan. Warna coklat melambangkan stabilitas dan dapat dipercaya.
 - b. Warna *peach*, atau krem mencerminkan kelembutan dan klasik, dimana sesuai untuk lansia karena bukan merupakan warna yang terlalu agresif
 - c. Warna kuning memiliki psikologi warna yang ceria. Warna kuning dapat mencakup makna kekeluargaan, persahabatan, santai, keramahan, dan optimisme.

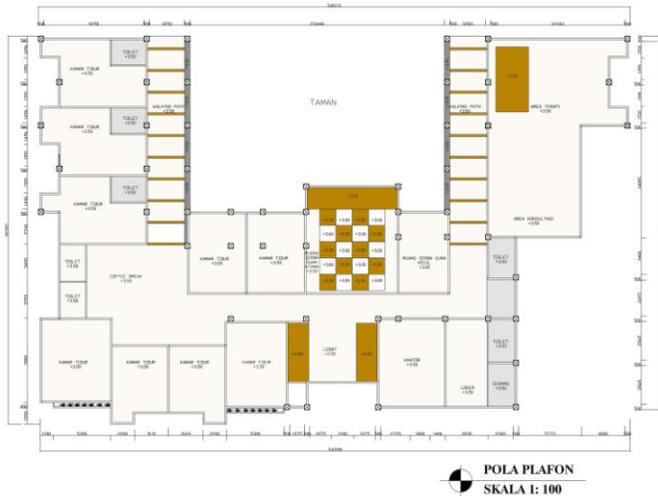


Gambar 1. *Layout* Perancangan

Layout perancangan yang akan dirancang memiliki luasan kurang lebih 1200m². Fasilitas yang akan dirancang yaitu fasilitas utama kamar tidur pasien dengan kelengkapan dua tempat tidur, dua lemari, dua sofa kecil untuk bersantai, satu sofa besar pada ruang tamu, satu *coffee table*, satu *pantry*, dan satu set meja makan untuk dua orang; ruang terapi dengan masing-masing zona yaitu zona permainan otak, zona menggambar, zona menjahit, zona bermain musik, zona memasak, dan area konsultasi; *lobby*, area *coffee break*, *walking path* dibedakan berdasarkan warna hal ini dimaksudkan untuk terapi bagi pasien dan berjalan menurut warna yang sudah didesain, dan area serba guna untuk

berkumpul dengan pengunjung.

Material lantai pada kamar tidur pasien menggunakan material parket kayu berwarna terang, pada ruang terapi menggunakan karpet yang berwarna beda untuk menentukan pembagian zona dalam ruang, dan pada area lobby menggunakan *granit tile* polos berwarna abu-abu muda.



Gambar 2. Pola Plafon

Pola plafon pada area lobby yaitu berupa *down ceiling* dengan material kayu palet di *finishing doff*. Pada ruang serba guna berupa *down ceiling* dengan bentukan persegi dengan material kayu palet. Pada area *walking path* pola plafon berbentuk kolom-kolom yang dibatasi oleh batangan kayu palet. Pada ruang terapi terdapat *down ceiling* pada zona menggambar dan menjahit.

B. APLIKASI KONSEP DESAIN

Aplikasi konsep terhadap desain perancangan yaitu sebagai berikut:



Gambar 3. Kamar Tidur Pasien

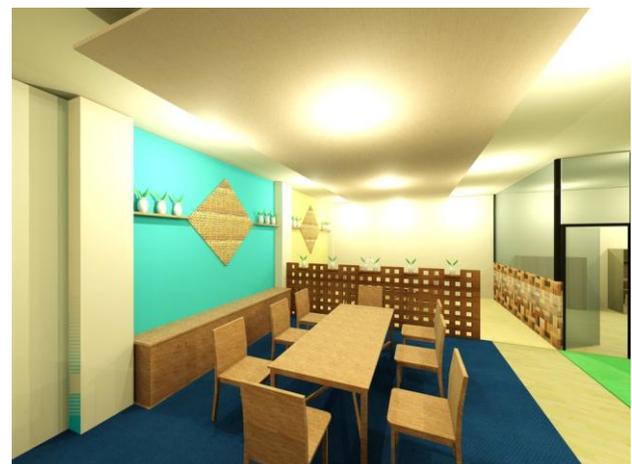


Gambar 4. Kamar Tidur Pasien



Gambar 5. Kamar Tidur Pasien

Pada desain kamar tidur bagi penderita demensia menggunakan material alami agar ruangan terkesan alami dan nyaman. Desain kamar bagi demensia harus sederhana dikarenakan penyakit yang dialami pasien sehingga ruangan harus dapat membuat pasien kenal dengan cepat. Terapi didalam kamar ini dengan membuat kamar tersebut dapat mewadahi kegiatan atau rutinitas penderita.



Gambar 6. Ruang Terapi Area Menjahit



Gambar 7. Ruang Terapi Area Menggambar



Gambar 8. Ruang Terapi Area Menggambar

Pada ruang terapi banyak menggunakan material alami agar ruangan tersebut tidak terkesan seperti ruang terapi tetapi ruang yang dapat membuat penderita demensia dapat melakukan kegiatan yang mereka sukai. jika ruangan tersebut di desain seperti ruang terapi pada umumnya maka hal itu dapat membuat mengganggu psikologi dari penderita. kemudian setiap area dengan aktivitas yang berbeda di bedakan dengan warna karpet hal ini dapat membuat penderita cepat dalam menangkap dimana dia ingin beraktivitas.



Gambar 9. Lobby



Gambar 10. Lobby

Pada area resepsionis menggunakan *background* material bambu yang disusun rapi dan diberi finishing *glossy* kemudian pada bagian *center* terdapat 3 anyaman bambu yang berbentuk belah ketupat dan terdapat tulisan "Griya Usila St. Yosef. Kemudian pada sisi yang satu pada dinding menggunakan material batu alam yang dikombinasikan dengan susunan bambu yang berirama dan terdapat tulisan "God is Love" hal ini di maksudkan ketika orang memasuki area *lobby* mereka dapat merasakan kedamaian maupun kasih.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari perancangan “Panti Jompo dengan Fasilitas Terapi Demensia di Surabaya” sebagai berikut :

1. Desain kamar bagi penderita demensia, harus sederhana mungkin karena penderita demensia harus dapat dengan cepat beradaptasi dengan kamar yang akan mereka tinggali dan merasa nyaman dan aman.
2. Pemakaian material untuk kamar harus dapat menjaga keamanan dan keselamatan dari penderita. Material yang digunakan dapat mendekatkan penderita dengan nuansa alam, karena hal tersebut juga merupakan salah satu terapi bagi penderita demensia.
3. Pemakaian *signage* sangat diperlukan disetiap ruang maupun area seperti kamar mandi, kamar tidur, ruang terapi, maupun area duduk. Signage tidak hanya berupa kata-kata terapi juga gambar maupun warna yang kontras yang dapat membuat penderita bereaksi dengan warna tersebut.
4. Ruang terapi bagi penderita demensia di desain senyaman mungkin agar ruang tersebut tidak terkesan seperti ruang terapi tetapi tempat dimana mereka dapat menuangkan pikiran maupun beraktivitas sesuai dengan kegiatan yang mereka sukai. Kegiatan-kegiatan tersebut yaitu menggambar, menjahit, bermain musik, menyanyi, memasak dan permainan otak seperti mencocokkan gambar dan tts. Kegiatan-kegiatan tersebut memiliki fungsi yang sangat berdampak bagi penyakit mereka yaitu untuk tetap mengasah fungsi otak agar tidak mengalami kerusakan yang lebih cepat.
5. Taman sangat dibutuhkan bagi penderita dengan walking path di tepi taman agar penderita dapat melakukan terapi dengan fasilitas tersebut dipagi maupun sore hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan pada Tuhan Yesus atas berkat dan rahmat-Nya selama satu semester, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berupa karya perancangan dan dapat menyelesaikan laporan ini tepat waktu.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini, sebagai berikut :

1. Pengelola Griya Usila St. Yosef
2. Dr. Laksmi Kusuma Wardani, S.Sn, M.Ds, selaku dosen pembimbing
3. Ir. Hedy C. Indrani, M.T, selaku Ketua Program Studi Interior Universitas Kristen Petra.
5. Keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan.
6. Novia Anastasya dan Cynthia Evelyn

DAFTAR PUSTAKA

- [1] KBRN Surabaya 2013. Peningkatan Jumlah Orang Lanjut Usia di Surabaya. Available: http://www.rri.co.id/post/berita/78548/daerah/10_persen_penduduk_surabaya_adalah_lansia.html
- [2] Mengatasi “ISOLATION” Pada Lansia. 2015. <https://mardiya.wordpress.com/2010/12/13/mengatasi-si-%E2%80%9Disolation%E2%80%9D-pada-lansia/>
- [3] American Psychiatric Association.. 2013. *Diagnostic and Statisal Manual of Mental Disorder*. Washington DC: American Psychiatric Publishing.
- [4] Nevid, Jeffrey S, Spencer A. Rathus, dan Beverly Greene. 2003. *Psikologi Abnormal edisi kelima jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- [5] http://www.kompasiana.com/ajuskoto/penyebab-dan-tips-mencegah-pikun-dementia_55172aa5813311ce669de251H.
- [6] Lawson, Bryan. 2015. *How Designer Think Fourth Edition*. Burlington: Architectural Press.